
Konsep Ikumen dalam Anime Buddy Daddies

Farah Shakhira Anindyasti¹⁾, Yuyu Yohana Risagarniwa¹⁾ dan Amaliatun Saleha¹⁾

¹⁾ Universitas Padjadjaran, Sumedang

^{*)}Surel Korespondensi: farah20001@mail.unpad.ac.id

Kronologi naskah

Diterima: 19 Februari 2024; Direvisi: 20 Maret 2024; Disetujui: 13 Mei 2024

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana konsep ikumen yang digambarkan di dalam anime Buddy Daddies. Anime tersebut menceritakan tokoh Kazuki Kuruusu dan Rei Suwa yang tidak memiliki dasar pengasuhan sama sekali, harus belajar mengasuh anak bernama Miri. Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan teori utama representasi Stuart Hall, serta konsep keluarga, dan konsep ikumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua tokoh tersebut digambarkan sesuai dengan konsep ikumen, yaitu melakukan kegiatan domestik, seperti memasak, menasehati dan menegur anak, menjahit, serta kegiatan publik, seperti bersosialisasi dengan orang tua lainnya, berkonsultasi dengan guru untuk mengetahui keadaan anaknya, berbelanja kebutuhan anak. Selain kegiatan ikumen, terdapat penjabaran mengenai pentingnya gaiken (penampilan luar) bagi orang Jepang yang ditampilkan pada anime Buddy Daddies ini.

Kata kunci: representasi, keluarga, *ikumen*, *Buddy Daddies*

ABSTRACT: This research is to describe how the concept of ikumen is represented in the Buddy Daddies anime. The anime tells the characters Kazuki Kuruusu and Rei Suwa who have no basis for parenting at all, must learn to parenting a child named Miri. The research methodology used is descriptive qualitative method with the main theory of Stuart Hall's representation, the concept of family, and the concept of ikumen. The results of this research show that the two characters are represented in accordance with the concept of ikumen, which is to do domestic activities, such as cooking, advising and reprimanding children, sewing, and public activities, such as socializing with other parents, consulting with teacher to find out the condition of their children, shopping for children's needs. In this Buddy Daddies anime, in other to ikumen activities, there is a description of the importance of gaiken (outward looks) for Japanese people.

Keywords: representation, family, *ikumen*, *Buddy Daddies*

PENDAHULUAN

Sebuah keluarga terbentuk tidaklah harus memiliki batasan pada hubungan darah atau suami dan istri saja, tetapi hanya dengan hidup bersama di dalam satu rumah tanpa ikatan darah juga dapat disebut sebagai keluarga (Akagawa, 2013). Serta ditambahkan mengenai arti keluarga sebenarnya yaitu sebuah keluarga harus memiliki kedalaman cinta, kasih sayang, dan perhatian kepada orang lain (Matsushima, 1985). Terlebih lagi keluarga merupakan sosok penting di dalam kehidupan seorang anak, karena dari keluarga, anak diberikan pelajaran dasar tentang perilaku, moral, dan watak melalui kehangatan, cinta, dan persahabatan yang dihasilkan dari kehidupan bersama keluarga berdasarkan pengasuhan yang tepat.

Terdapat tiga pola pengasuhan oleh orang tua yang diantaranya adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Sementara itu menurut Azuma (1986, dalam Kobayashi dan Kelley, 1992), pola pengasuhan yang biasanya diterapkan di Jepang lebih cenderung kepada pola asuh demokratis dan permisif. Hal ini ditandai dengan cara orang tua melakukan tindakan seperti memberikan dukungan, memuji dan mengakui atas usaha yang dilakukan sang anak, serta mendorong kemandirian anak sejak kecil. Pola asuh orang tua di Jepang didasarkan kepada landasan dimana orang tua tersebut percaya bahwa setiap anak yang dilahirkan ke dunia sebagai anak yang berbudi luhur dan suci, tentunya setiap orang tua ingin anaknya mendapatkan yang terbaik dan membuahkan hasil untuk ke depannya (Zhang, 2019).

Namun, tingkat pengasuhan orang tua terutama sosok ayah terhadap anak semakin menurun karena kesibukan dan jam kerja yang sangat padat. Hal tersebut kebanyakan terjadi di negara-negara maju, salah satunya adalah Jepang. Menurut Shirakawa, dosen tamu di Sagami Women's University, bahwa banyak terjadi kasus hilangnya peran ayah (*fatherless*) dikarenakan setiap harinya laki-laki sibuk dengan pekerjaan dan tidak sempat membantu pekerjaan rumah atau pengasuhan terhadap anak (Rengo, 2016). Padahal peran ayah sangat penting dalam pengasuhan seorang anak.

Sehingga untuk menanggapi permasalahan tersebut, *Ministry of Health, Labour, and Welfare* (MHLW) meluncurkan sebuah proyek pengasuhan anak oleh laki-laki

tersebut pada tanggal 17 Juni 2010, dengan tujuan mendorong laki-laki untuk berpartisipasi dalam mengasuh anak dan mengambil cuti mengasuh anak (Rudiono dan Prakoso, 2022). Pengasuhan anak oleh laki-laki dipopulerkan dengan nama *ikumen*.

Ikumen berasal dari gabungan kata *ikuji* (育児) yang berarti mengasuh dan *men* (メン) berarti laki-laki. *Ikumen* merupakan sebuah proyek yang dibuat oleh Jepang untuk meningkatkan kesadaran publik tentang perlunya laki-laki pekerja untuk mengambil peran yang lebih besar dalam pengasuhan anak dengan dinamakan *Ikumen Project* (MHLW, 2010). Sementara itu, *ikumen* juga tidak harus berpaku kepada ayah kandung dari sang anak, semua laki-laki dapat disebut *ikumen* apabila ikut serta dalam pengasuhan anak, tujuannya agar komunitas lokal mewajari dan tidak merasa bahwa urusan tersebut hanyalah diperuntukkan kepada seorang ayah saja (*Kobe Ikumen Executive Committee*, 2019).

Pada anime *Buddy Daddies*, konsep *ikumen* menjadi topik utama yang menarik untuk diteliti. Tidak hanya menggambarkan *ikumen* terhadap ayah saja, namun terdapat proses pembentukan keluarga yang tercipta di dalam konsep *ikumen* tersebut. Anime *Buddy Daddies* ditayangkan pertama kali pada 7 Januari 2023 dengan total 12 episode di Tokyo Metropolitan Television (Tokyo MX). Anime ini disutradarai oleh Yoshiyuki Asai dan diproduksi oleh P.A. Works dan Nitroplus. Dalam anime ini berfokus kepada tiga tokoh yaitu Kazuki Kuruusu, Rei Suwa, dan Miri Unasaka. Kazuki Kuruusu dan Rei Suwa merupakan partner kerja sebagai *assassins* (pembunuh bayaran), yang secara tidak sengaja bertemu dengan Miri Unasaka saat sedang menjalankan misi. Dalam misi tersebut, dikarenakan suatu kesalahan yang mereka perbuat, mereka harus menjaga Miri ke depannya walaupun dalam keadaan yang sangat membahayakan nyawa mereka sendiri. Sehingga dengan itu, Kazuki, Rei dan Miri membentuk sebuah keluarga yang saling mendukung dalam keadaan senang atau pun sulit. Konsep *ikumen* ini terbentuk di dalam suatu keluarga yang unik, dimana Kazuki Kuruusu dan Rei Suwa tidak memiliki dasar pengasuhan sama sekali dan perlahan belajar untuk mengasuh seorang anak dengan tepat.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji anime tersebut untuk menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana konsep *ikumen* di dalam anime *Buddy Daddies*. Serta tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan bagaimana konsep *ikumen* digambarkan di dalam anime *Buddy Daddies*. Adegan-adegan dalam anime ini banyak menunjukkan tanda yang memiliki pesan-pesan tersirat untuk merepresentasikan konsep *ikumen*. Untuk menjawab pertanyaan di rumusan masalah tersebut menggunakan teori Representasi Stuart Hall, konsep keluarga, dan konsep *ikumen*.

LANDASAN TEORI

Menurut Stuart Hall, representasi adalah proses di mana para pelaku budaya menggunakan bahasa dan tanda-tanda lain untuk menghasilkan makna. Representasi juga sebagai penyusunan tanda-tanda yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan dunia, ke dalam seperangkat nilai atau ideologi yang lebih luas. Hall menunjukkan bahwa bahwa sebuah gambar saja dapat memiliki arti yang berbeda dan tidak ada jaminan bahwa gambar akan berfungsi sesuai dengan apa yang dipikirkan saat membuatnya (Jhally, 2005). Penggambaran menggunakan gambar seperti itu dinamakan sebagai representasi visual, adanya representasi visual ini berpengaruh terhadap praktik representasi secara umum dikarenakan di dunia modern, budaya dipenuhi oleh gambar dalam berbagai bentuk yang berbeda.

Terdapat dua tipe konsep keluarga menurut Friedman (dalam Setyowati dan Murwani, 2018) yaitu tipe keluarga tradisional dan non-tradisional. Di dalam tipe keluarga non-tradisional terdapat sebuah tipe keluarga yang terbentuk tidak harus memiliki hubungan darah atau ikatan perkawinan terhadap pasangan dan menghasilkan anak kandung. Namun, sepasang orang dewasa yang memiliki tujuan yang sama dan bahkan mengadopsi anak untuk dirawat dengan baik, juga dapat dijabarkan sebagaimana arti keluarga tersebut.

Menurut Moteki (2011), *ikumen* adalah laki-laki yang mengasuh anak dan juga menikmati kegiatan mengasuh anak tanpa adanya unsur paksaan dalam mendewasakan dirinya melalui pengasuhan anak, serta laki-laki yang secara sukarela mengasuh anak walaupun

disibukkan dengan pekerjaannya dapat disebut sebagai *ikumen*. Awalnya dibentuk untuk menyadarkan seorang ayah yang memiliki anak terhadap pentingnya ikut serta dalam pengasuhan, namun diungkapkan bahwa laki-laki yang baru berencana atau memiliki impian untuk mengasuh anak di masa depan, walaupun belum menikah dan belum berkeluarga juga masuk ke dalam konsep *ikumen* tersebut (*Ikumen Project*, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh *Benesse Educational Research and Development Institute* melalui survei online mengenai keterlibatan seorang laki-laki dalam pengasuhan anak pada tahun 2011, menyatakan bahwa bentuk keterlibatan terhadap pengasuhan anak dapat dengan menghadiri kegiatan anak di sekolah, menidurkan anak, memarahi, menasehati dan memuji anak, merawat anak ketika anak sakit, menenangkan anak yang sedang marah, memandikan anak, serta bermain bersama. Namun, bentuk kegiatan *ikumen* bukanlah hanya sekedar ikut serta dalam pengasuhan anak saja. Akan tetapi juga terlibat dalam hal pekerjaan rumah tangga (Oyama, 2014). Kegiatan tersebut mencakup menyiapkan bekal makanan, memasak, membersihkan rumah, menjahit baju, dan hal yang biasa dilakukan perempuan dan jarang dilakukan laki-laki.

HASIL PENELITIAN

Kegiatan *Benkyoukai* diadakan Penelitian ini mendeskripsikan konsep *ikumen* dalam anime *Buddy Daddies* dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall. Dalam penelitian akan berfokus kepada kedua tokoh yaitu Kazuki Kuruu dan Rei Suwa yang melakukan tindakan *ikumen*. Konsep *ikumen* tersebut dapat berupa tindakan domestik dan publik, seperti berikut ini.



Gambar 1. Berbelanja di Mall
(Sumber: Prime Video)

一樹 : 集団生活ってのは最初が肝心だ。他のやつらになめられちゃいけない。

零 : そんなもん?
一樹 : お前はお坊ちゃんだから知らねえんだよ。
庶民ってのは持ち物や服装でランク付けするんだ。
俺はその辺苦労してきたからな。

Kazuki : *Shūdan seikatsutte no wa saisho ga kanjinda. Hoka no yatsu-ra ni namerarecha ike nē.*

Rei : *Son'na mon?*

Kazuki : *Omae wa obotchandakara shiranē nda yo. Shomin tte no wa mochimono ya fukusō de ranku tsuke suru nda. Ore wa sono hen kurō shite kitakara na.*

Kazuki : Saat menjalani keseharian berkelompok, kesan pertama sangat penting. Kamu tidak boleh sampai direndahkan oleh anak lain.

Rei : Masa, sih?

Kazuki : Orang yang sedari dulu kaya sepertimu tidak akan tahu. Rakyat jelata membentuk peringkat berdasarkan pakaian dan perlengkapannya. Aku sudah mengalami masa-masa sulit itu.

(*Buddy Daddies*, Episode 4 11:22 – 12:13)

Dialog di atas memperlihatkan tokoh Kazuki dan Rei yang sedang berdiskusi untuk membeli perlengkapan penitipan Miri. Kazuki berpendapat agar Miri dihargai dan tidak dikucilkan anak lain, maka harus mengenakan pakaian bermerek. Di Jepang saat ini masih menilai dan mengklasifikasi seseorang dari *gaiken* (外見) atau penampilan luarnya. Oleh karena itu, Kazuki yang dulunya memiliki pengalaman buruk mengenai penampilannya yang biasa saja, tidak ingin Miri mengalami hal yang sama. Tindakan Kazuki sebagai *ikumen* berikut ini adalah menggambarkan seorang ayah yang peduli dengan anaknya untuk membangun citra yang baik. Demi Miri tidak direndahkan oleh anak-anak lain serta agar dapat membangun citra baik di lingkungan penitipan anak, Kazuki dan Rei rela untuk memberikan barang-barang kualitas terbaik untuk Miri walaupun barang tersebut mahal.



Gambar 2. Terluka Saat Menjahit
(Sumber: Prime Video)

零 : あっ「持ち物にはすべて名前を書いてください」だって。

一樹 : はっ? 全部?

零 : 「布団のカバーに名前を縫い付ける」。「タオルにひもを付ける」。

一樹 : どうやって? ひもってなんだよ。ひもって! 意味がわからん!

零 : 針と糸?

一樹 : あるかなもん! やってられっか!

零 : やんないとなめられるんじゃないか? け? いいんだ?

一樹 : 裁縫道具買ってくるわ!

Rei : *A~tsu "mochimono ni wa subete namae o kaite kudasai" datte.*

Kazuki : *Ha~tsu? Zenbu?*

Rei : *"Futon no kabā ni namae o nui tsukeru". "Taoru ni himo o tsukeru".*

Kazuki : *Dō yatte? Himo ttena nda yo. Himo tte! Imi ga wakaran!*

Rei : *Hari to ito?*

Kazuki : *Aru kan'na mon! Yatte rare kka!*

Rei : *Yan'nai to name rarerunjanakattakke? Ī nda?*

Kazuki : *Saihō dōgu katte kuru wa!*

Rei : Ah, disini katanya kita harus menulis namanya di semua barang.

Kazuki : Hah? Semuanya?

Rei : "Jahit nama ke dalam selimut". "Jahit lingkaran ke handuknya."

Kazuki : Caranya?! Lingkaran apa maksudnya?! Apaan coba?! Makin nggak jelas saja!

Rei : Dengan jarum dan benang?

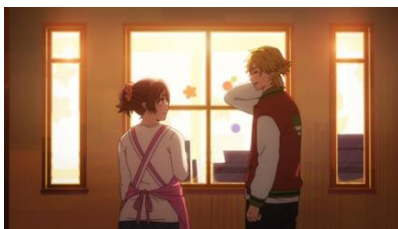
Kazuki : Mana punya aku yang begituan! Udahlah tidak usah dilakuin!

Rei : Katamu jangan sampai direndahkan anak lain? Tidak masalah tuh?

Kazuki : Aku akan beli perlengkapan menjahit!
(*Buddy Daddies*, Episode 4 13:38 – 13:48)

Berdasarkan dialog di atas, setelah Kazuki dan Rei berbelanja kebutuhan Miri, ternyata mereka harus memberikan nama di barang-barang tersebut dengan cara dijahit. Kazuki sempat tidak sudi untuk melakukan hal yang merepotkan itu, namun diingatkan oleh Rei bagaimana jika Miri sampai direndahkan oleh anak lain jika barang milik Miri tidak diberikan nama. Dari ucapan Rei tersebut, Kazuki langsung beranjak dan pergi membeli perlengkapan jahit.

Dari penjelasan sebelumnya yang diungkapkan oleh Kazuki mengenai dirinya yang takut Miri direndahkan anak lain karena pakaian yang dipakai, kali ini Kazuki tidak ingin Miri direndahkan karena tidak dijahitkan nama di perlengkapan penitipannya. Walaupun sama sekali tidak memiliki dasar dalam menjahit, Kazuki rela melakukannya demi Miri. Oleh karena itu, tindakan ini menunjukkan salah satu tindakan *ikumen* yaitu menjahit. Menjahit biasanya jarang dilakukan oleh laki-laki, terlebih lagi jahitan dengan pola-pola yang merepotkan. Terlebih lagi sebagai seorang pemula, pastinya tangan-tangan sering tertusuk jarum seperti contoh gambar di atas. Sebagai *ikumen*, Kazuki menunjukkan bahwa menjahit bukanlah pekerjaan seorang perempuan saja, tapi setidaknya laki-laki harus mengetahui pola dasar dalam menjahit, karena apabila dibutuhkan pasti akan bisa dilakukan nantinya.



Gambar 3. Kazuki sedang konsultasi dengan Ibu Pengasuh Anna. (Sumber: Prime Video)

一樹 : ミリ... 保育園でどうですか?
あんな先生 : あの... 実はおたより帳にもちよ
っ
と書いたんですけど...。ミリちゃんのお洋服ので...
あんな先生 : あの格好... みんなと違って目
立ってしまうので、お友達が近づきにく
いみたい..もつと、ふだん着っぽいのはお

持ちじゃないですか? 汚れてもいい服と
か。

一樹 : あ~そういうのってどこで売って
るか知らなくて...。

あんな先生 : あっ! まっかせてください!

Kazuki : *Miri... hoikuen de dōdesu ka?*

Anna Sensei : *Ano... jitsuwa o tayori-chō ni mo
chotto kaita ndesukedo.... Miri-chan
no oyōpuku no koto de...*

Anna Sensei : *Ano kakkō... min'na to chigatte
medatte shimaunode, o tomodachi ga
chikadzuki nikui mitai de.... Motto,
fudan ki ppoi no wa o-mochijanai
desu ka? Yogorete mo īfuku toka.*

Kazuki : *A~ sōiu notte doko de utteru ka
shiranakute...*

Anna Sensei : *A~tsu! Makkasete kudasai!*

Kazuki : Bagaimana Miri di taman
penitipan anaknya?

Ibu Anna : Sebenarnya, aku menulis
sedikit di buku catatannya. Ini mengenai
pakaianya.

Ibu Anna : Penampilan itu berbeda dari
anak lain dan sangat mencolok. Dia kesulitan
berteman karena itu. Apakah ada
pakaian yang lebih biasa? Pakaian
yang tidak masalah kalau kotor.

Kazuki : Yah... Aku tidak tahu di mana yang
begitu dijual.

Ibu Anna : Serahkan saja padaku!

(*Buddy Daddies*, Episode 4 18:15 – 19:00)

Setelah memakaikan Miri pakaian yang bermerek agar tidak direndahkan seperti penjelasan dari dialog yang pertama, namun ternyata malah membuat Miri dijauhi teman-temannya. Kazuki memantau dari jendela dan melihat Miri sendirian di tengah anak-anak lain yang bersenang-senang. Ibu Anna menyampaikan bahwa pakaian Miri terlihat berbeda dari yang lainnya dan menanyakan kepada Kazuki apakah tidak ada pakaian yang lebih sederhana untuk dipakai. Ternyata pendapat Kazuki mengenai Miri tidak akan dikucilkan oleh teman-temannya adalah salah besar, dikarenakan pakaianya yang terlalu mencolok malah membuat anak lainnya menjadi segan dan menjauhi Miri. Selain itu, Kazuki juga sama sekali tidak mengetahui di mana tempat untuk membeli pakaian yang lebih sederhana untuk dipakai anak-anak sehari-hari.

Untungnya, Ibu Anna dengan semangat memberi arahan untuk Kazuki mengenai bagaimana dan di mana tempat yang biasanya ibu-ibu anak penitipan lainnya membeli keperluan anaknya.

Pada adegan ini, tindakan Kazuki merupakan contoh gambaran seorang *ikumen* yaitu berkonsultasi dengan ibu penjaga penitipan anak, yang mana tindakan tersebut biasanya dilakukan oleh seorang ibu. Kazuki disela kesibukannya menyempatkan waktu untuk memantau Miri karena sang anak terlihat tidak bersemangat untuk pergi ke penitipan anak. Jadi setelah melihat keadaan Miri yang tidak bermain dengan anak-anak lainnya dan menyendiri, Kazuki berkonsultasi kepada Ibu Anna dan mendapatkan saran untuk Miri ke depannya.



Gambar 4. Tempat Perbelanjaan Serba Murah (Sumber: Prime Video)

Berdasarkan dialog dan gambar yang dibahas sebelumnya, Kazuki telah mendapatkan saran dari Ibu Anna mengenai tempat perbelanjaan barang-barang kebutuhan penitipan anak untuk Miri. Tempat perbelanjaan itu rata-rata dipenuhi oleh ibu-ibu. Kazuki dan Rei sangat terkejut melihat barang-barang di toko tersebut sangatlah murah, bahkan diucapkan oleh Kazuki jika semua barang disana dapat dibeli dengan harga satu pakaian bermerek.

Tindakan tersebut adalah salah satu contoh konsep dari *ikumen*, dikarenakan berbelanja biasanya dilakukan oleh perempuan. Menurut salah satu ahli yaitu Oyama yang menyatakan konsep kegiatan *ikumen* tidak hanya mengasuh anak, tetapi juga mengerjakan pekerjaan yang jarang laki-laki lakukan, yang mana salah satunya adalah berbelanja. Walaupun sebelumnya Kazuki dan Rei telah berbelanja di *mall*, hal tersebut berbeda karena tidak seperti ibu-ibu pada umumnya yang membeli barang dengan harga yang wajar untuk dibeli serta membeli dengan potongan-

potongan harga yang jarang diketahui oleh laki-laki.



Gambar 5. Kazuki Menegur Miri (Sumber: Prime Video)

一樹 :じゃあ、何があったかきちんとパパに説明してごらん。パパがちゃんと聞いてあげるから。

ミリ :う〜んとね。なんかタイガくんが悪い子だった。意地悪。

一樹 :それじゃ、わかんないぞ、ミリ。誰が悪いのかわかんないでケンカになったのか話し合えないと。こういうときこそ親子のコミュニケーションが大事なんだ。

ミリ :う〜んと...わかんない...。パパ、怒ってる。

一樹 :いや、怒ってない。パパはミリと話がしたいだけなんだ。お前が悪いことしたらきちんと叱らなきゃいけない。それがパパの役目なんだ。

Kazuki : Jā, nani ga atta ka kichinto papa ni setsumei shite goran. Papa ga chanto kiite agerukara.

Miri : U~nto ne. Nanka taigakun ga warui ko datta. Ijiwaru.

Kazuki : Sore ja, wakan'nai zo, Miri. Dare ga warui no ka nande kenka ni natta no ka hanashi awanai to. Kōiu toki koso oyako no komyunikēshon ga daijina nda.

Miri : U~nto... wakan'nai.... Papa, okotteru.

Kazuki : Iya, okottenai. Papa wa Miri to hanashi ga shitai dakena nda. Omae ga warui koto shitara kichinto shikaranakya ikenai. Sore ga papa no yakumena nda.

Kazuki : Kalau begitu, jelaskan apa yang terjadi kepadaku! Aku bersedia mendengar-kanmu.

Miri : Taiga-kun anak bandel. Dia nakal.

Kazuki : Jawabanmu belum jelas, Miri. Kamu harus jelaskan siapa yang salah dan alasan kenapa bisa bertengkar. Saat-saat seperti inilah pentingnya komunikasi orang tua dan anak.

Miri : Aku enggak tahu... Papa marah.

Kazuki : Tidak, aku tidak marah. Aku hanya ingin bicara denganmu. Kalau kau berbuat salah, aku harus menegurmu. Itulah tanggung jawabku sebagai Papa.

(*Buddy Daddies*, Episode 6 05:16 – 05:37)

Selanjutnya, melalui potongan gambar di atas digambarkan ketika Kazuki tengah menangkupkan tangannya ke wajah Miri agar memperhatikan dirinya. Awalnya, Kazuki hanya menanyakan dengan lembut mengenai pertengkaran Miri dengan temannya di penitipan anak yang dilaporkan oleh Ibu Anna. Miri mengacuhkan pertanyaan dari Kazuki dan tetap fokus dengan *game* yang sedang dimainkan oleh Rei, dikarenakan sikap Miri seperti itu, Kazuki menangkupkan kepala Miri dan mengarahkan kepadanya. Akhirnya Miri hanya menjawab sekiranya dan menyalahkan sang teman yang nakal. Pada dialog di atas diungkapkan bahwa “komunikasi antara orang tua dan anak adalah hal penting”, karena apabila terdapat kesalahpahaman pada pertengkaran yang terjadi di penitipan anak tersebut, Kazuki dapat membantunya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Serta, jika sang anak yang membuat kesalahan, Kazuki akan menegur Miri karena hal tersebut adalah tanggung jawab dari seorang ayah.

Adegan di atas merupakan salah satu bentuk kegiatan *ikumen*, yaitu menegur sembari menasehati anak. Hal ini diungkapkan oleh *Benesse Educational Research and Development Institute* tentang bagaimana seorang ayah mengasuh anaknya di masa *modern*. Sikap Kazuki menunjukkan tanggung jawab dari seorang ayah yang harus menegur dan menasihati anaknya atas kesalahan yang telah diperbuat agar tidak mengulangi kesalahan itu kembali.



Gambar . Kazuki Terharu Melihat Rei Memasak. (Sumber: Prime Video)

零 : か手伝おうか? いや...おにぎりぐらいなら...

一樹 : 熱はないな。どうした、零?! 正気か? 何か悪いもんでも食ったか?!

零 : 普通だけど。

一樹 : お前は俺のためにカップラーメン一つ作ってくれなかったのに、それが今じゃ、ミリのためにつて...

零 : ミリ...喜ぶかな?

一樹 : あったりめえだ! 「零パパの手作り!」つて。喜ぶに決まっただろ!

Rei : *Nani ka tetsudaou ka? Iya... onigiri gurainara...*

Kazuki : *Netsu wa nai na. Dō shita, Rei?! Shōki ka? Nani ka warui mon demo kutta ka?!*

Rei : *Futsūdakedo.*

Kazuki : *Omae wa ore no tame ni kappurāmen hitotsu tsukutte kurenakatta no ni, sore ga ima ja, Miri no tame ni tte...*

Rei : *Miri... yorokobu ka na?*

Kazuki : *Attari meeda! “Rei papa no tedzukuri!” tte. Yorokobu ni kimatte ndaro!*

Rei : Mau kubantu? Yah, buat nasi kepal aku juga bisa-

Kazuki : Kau tidak demam, ya? Ada apa, Rei? Apa kau waras? Apa kau makan racun?!

Rei : Aku biasa saja.

Kazuki : Padahal biasanya kau tidak mau membuatkanku mie instan sama sekali. Tapi sekarang kau membantuku demi Miri...

Rei : Apa Miri akan senang?

Kazuki : Jelaslah! “Masakan Papa Rei!”. Dia pasti akan senang!

(*Buddy Daddies*, Episode 9 04:12 – 05:17)

Berdasarkan gambar di atas, terlihat Rei yang tengah menyiapkan bekal dan Kazuki sedang menangis terharu. Sebenarnya pada awalnya hanya Kazuki yang memasak bekal tersebut, namun Rei tiba-tiba menawarkan diri untuk membuat *onigiri* (nasi kepal). Rei sama sekali tidak mempunyai keahlian memasak dan tidak pernah menyentuh dapur, jadi Kazuki sangat terkejut saat mendengar tawaran tersebut. Di dalam dialog tersebut juga dijelaskan bahwa Rei untuk membuat mie instan saja tidak mau, maka dari itu untuk seukuran membuat *onigiri* merupakan hal yang spesial bagi Kazuki. Adegan pada data ini merupakan salah satu gambaran *ikumen*, yang mana memasak dan menyiapkan bekal untuk anak biasanya dilakukan oleh ibu. Terlebih lagi salah satu tokoh tersebut belum pernah memasak sama sekali, dan rela membuat bekal untuk anaknya. Sebagai *ikumen*, walaupun belum pernah melakukannya sama sekali, tidak akan menyerah dan berusaha yang terbaik untuk menyenangkan sang anak.



Gambar 7. Kazuki Berbincang dengan Ibu-Ibu
(Sumber: Prime Video)

茶髪の女：一樹パパ、さてはお弁当気合い入れてきたでしょ？

一樹：わかつちゃった～？朝からもう大騒ぎで。

零：本当にママ友いたんだ。

一樹：毎日送り迎えしてりゃ顔見知りになるだろ。知ってっか？俺たちママ友の間で人気なんだって。

Chapatsu no on'na: Kazuki papa, sate wa o bentō kiai irete kitadesho?

Kazuki : Wakatchatta~? Asa kara mō ōsawagi de.

Rei : Hontōni mama tomo itanda.

Kazuki : Mainichi okurimukae shi terya kaomishiri ni narudaro. Shitte kka? Oretachi mama tomo no ma de ninkinan datte.

Ibu rambut coklat : Papa Kazuki pasti bikin bekal yang mewah, ya?

Kazuki : Ketahuan? Aku sudah membuatnya pagi-pagi!

Rei : Kau beneran akrab sama ibu-ibu.

Kazuki : Kita berdua mengantar dan menjemput Miri setiap hari, jelas mereka kenal kita. Apa kau tahu? Kita berdua terkenal di kalangan ibu-ibu.

(Buddy Daddies, Episode 9 07:14 – 07:36)

Dalam potongan gambar di atas terlihat ketika Kazuki tengah mengobrol dengan ibu-ibu lainnya saat festival olahraga. Ibu-ibu tersebut memuji Kazuki yang membawa banyak bekal. Terlebih lagi bekal tersebut terkesan mewah untuk seukuran bekal festival olahraga. Hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa bagi ibu-ibu lainnya dengan tindakan Kazuki yang selalu membuat apapun yang terbaik untuk Miri, termasuk bekal ini. Ibu-ibu di penitipan anak juga terlihat sangat akrab bercengkrama dengan Kazuki, di dalam dialog juga ditegaskan bahwa Kazuki yang dicap akrab dan dikenal di kalangan ibu-ibu oleh Rei, namun pernyataan tersebut dibalas oleh Kazuki bahwa tidak hanya dirinya saja, tetapi mereka berdua terkenal juga di kalangan orang tua anak-anak lain karena sering mengantar jemput Miri dari penitipan anak.

Sementara itu, berkebalikan dengan tindakan Kazuki dan Rei yang berbaur dengan orang tua lainnya, terlihat salah satu ayah di sebelah kanan pada gambar di atas, orang tersebut sedang sibuk menelepon dan mencatat sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaannya sehingga cenderung tidak memperdulikan lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, gambar dan dialog tersebut disimpulkan sebagai salah satu bentuk kegiatan *ikumen* yaitu bersosialisasi atau berbaur dengan ibu-ibu lainnya, karena biasanya hal tersebut dilakukan oleh perempuan yang akhirnya membentuk suatu kelompok dengan ibu-ibu yang lain. Serta dibandingkan dengan sosok ayah pada gambar di atas, Kazuki dan Rei merupakan contoh *ikumen* yang tidak membawa pekerjaannya ke festival olahraga dan berbaur dengan keluarga lainnya untuk menjaga relasi agar Miri juga terjaga oleh orang tua lainnya apabila di antara mereka berdua benar-benar tidak bisa memantau Miri di penitipan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai representasi *ikumen* dalam anime *Buddy Daddies* dengan menganalisis data-data yang diambil dari adegan-adegan di anime tersebut menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai teori utama dan konsep *ikumen*. Sehingga dengan itu dapat disimpulkan bahwa *ikumen* bukan hanya dilakukan oleh sosok ayah kandung atau laki-laki yang memiliki hubungan darah dengan sang anak saja. Namun, seluruh laki-laki yang melakukan kegiatan *ikumen*, yaitu mencakup kegiatan domestik, seperti memasak, menjahit, menasehati dan menegur anak, serta kegiatan di publik, seperti bersosialisasi dengan orang tua lainnya, berkonsultasi dengan guru untuk mengetahui keadaan anaknya, berbelanja kebutuhan anak, dan lainnya seperti data yang dianalisis di atas dapat disebut seorang *ikumen*. Sebagai *ikumen*, seseorang bukanlah tidak melakukan pekerjaan kantoran sama sekali, tetapi meluangkan untuk melakukan pengasuhan anak dan membantu melakukan pekerjaan rumah tangga disela pekerjaan utamanya.

Selain itu, dibalik dari kegiatan *ikumen* yang dijabarkan dalam penelitian ini, terdapat beberapa penjabaran mengenai pentingnya *gaiiken* (penampilan luar) bagi orang Jepang. Terutama tokoh Kazuki yang begitu mengkhawatirkan penampilan Miri yang apabila tidak dapat diterima oleh masyarakat, nantinya akan direndahkan atau dikucilkan. Padahal belum tentu pakaian yang terlihat mahal atau mewah akan membuat anak disenangi dan menimbulkan kesan yang baik pada anak kecil seperti Miri. Sebaliknya, dikarenakan pakaian yang mewah jika dipakaikan kepada anak kecil, malah membuat anak tersebut disegani dan dijauhi karena takut pakaian yang dipakai terkena kotor atau rusak yang membuat anak lainnya akan disalahkan.

REFERENSI

- Akagawa, M. (2022). 'Kazoku' no kyōkai-sen ni tsuite kangaeru. Benesse Institute for Child Sciences and Parenting. (2011, Januari). Survey of Father's Views on Childrearing in Japan II - Wishing to be *ikumen*: The Ideal and Reality of Young Japanese Fathers. Dipetik Oktober 2023, dari <https://berd.benesse.jp/>
- Executive Committee Kobe *Ikumen*. (2010). Koube *Ikumen* to ha. Koube *Ikumen*. Dipetik September 2023, dari <http://www.kobeikumen.com>
- Ikumen* Project. (2010). *Ikumen* purojekuto ha. Dipetik September 2023, dari <http://ikumen-project.mhlw.go.jp>
- Jhally, S. (1997). Stuart Hall Representation and The Media: Media Education Foundation Transcript. Massachusetts: Media Education Foundation.
- Kobayashi-Winata, H., & Kelley, M. L. (1992). Childrearing Patterns in Japan and the United States: A Cluster Analytic Study. 15 (2), 186-187.
- Matsushima, M. (1985). *Kazoku Seido no Henkaku to Gendai Kazoku* (The Reform of Family System and Modern Family). 37-39.
- Ministry of Health, Labour and Welfare. (2010). Introduction to the revised Child Care and Family Care Leave Law. Dipetik September 2023, dari <https://www.mhlw.go.jp>
- Moteki, K. (2011). *Ikumen wo shirou*. *Ikumen buumu ha tourai suru no ka*.
- Oyama, A. (2014). Gender, Family, and New Styles of Fatherhood: Modernization and Globalization in Japan. 140.
- Rengo Public Relations. (2016, Oktober). *Shōwa no ishiki!* ? "Otoko wa shigoto, on'na wa katei" kara no dakkyaku o.
- Rudiono, H., & Prakoso, A. (2022). Fathering Japan : Strategi Jepang Dalam Mencapai Kesetaraan Gender. *Jurnal Perempuandan Anak (JPA)*, 5 (1), 12-15.

-
- Setyowati, S., & Murwani, A. (2018). *Asuhan Keperawatan Keluarga : Konsep dan Aplikasi Kasus*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Suradika, P. P., Suartini, N. N., & Sadyana, I. W. (2018). *Tantangan yang Dihadapi Kawachi Daikichi Dalam Perannya Sebagai Seorang Ikumen Pada Film Usagi Drop Live Action*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Surbakti, H. D. (2019). *Gambaran Ikumen Pada Tokoh Kouhei Inuzuka Dalam Anime Amaama To Inazuma Karya Sutradara Tarou Iwasaki*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Zhang, M. (2019). *Japanese Parenting: Styles, Culture, and Comparisons*. Dipetik Agustus 2023, dari <https://www.familylifeshare.com/japanese-parenting/>